

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 tumbuh di angka 5,02%. Indonesia masih mampu mempertahankan pertumbuhan sekitar 5%, namun angka tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 yaitu sebesar 5,17% (Economy.okezone.com, 2020). Bank Dunia memproyeksikan capaian pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk terus tumbuh sebesar 5,1% pada 2020 dan 5,2% pada 2021. Dalam laporannya, *World Bank* memproyeksikan konsumsi rumah tangga akan terus stabil pada angka 5,2% hingga 2021. Kebijakan fiskal pemerintah juga diproyeksikan semakin mampu menyesuaikan diri dan mendorong infrastruktur pada tahun-tahun ke depan. Impor dan ekspor mengalami pertumbuhan negatif di tengah perang dagang yaitu sebesar -3,5% dan -1%. Dari sisi lapangan usaha, sektor yang dinilai yaitu sektor agrikultur dan industri yang tumbuh 3,3% dan 3,8% pada 2019. Adapun sektor yang diproyeksikan tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun 2018 yaitu sektor jasa sebesar 6,7% (bisnis.com, 2019).

Salah satu sektor yang berkembang dengan pesat dipenjuru dunia termasuk Indonesia adalah sektor perekonomian. Saat ini di Indonesia terdapat banyak pelaku usaha yang membangun usaha sendiri, baik usaha formal maupun informal. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam perekonomian masyarakat, UMKM dapat membawa masyarakat keluar dari jurang kemiskinan karena tingginya angka penyerapan tenaga kerja oleh UMKM. Hal ini dibuktikan oleh data milik Kementerian Koperasi UMKM tahun 2011. Disebutkan lebih dari 55,2 juta unit UMKM mampu menyerap sekitar 101,7 juta orang, angka tersebut menjadi sekitar 57,8 juta unit UMKM dengan jumlah tenaga kerja mencapai 114 juta orang (Kumparan.com, 2017). Selain mengentas

masyarakat dari jurang kemiskinan, UMKM juga memiliki peran dalam pemerataan ekonomi masyarakat. UMKM berlokasi di tempat yang berbeda-beda termasuk di daerah yang jauh dari jangkauan sekalipun. Keberadaan UMKM ini memperkecil jarak antara yang miskin dengan kaya karena masyarakat kecil tak perlu berbondong-bondong pergi ke kota untuk memperoleh penghidupan yang layak. Peran penting UMKM yang lain yaitu memberikan pemasukan pada Negara dalam bentuk devisa karena skala UMKM saat ini tidak hanya nasional namun juga internasional. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM di tahun 2017 menunjukkan tingkat devisa yang berasal dari pelaku UMKM, angkanya lebih tinggi enam kali lipat dari tahun 2016 yaitu mencapai Rp 88,45 miliar (Kumparan.com, 2017).

Menurut data Bank Indonesia pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan II 2019 mencapai 5,7% lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 5,6%. Dibandingkan dengan provinsi di Pulau Jawa, kinerja perekonomian Jawa Timur pada periode saat ini tumbuh lebih tinggi dibandingkan DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah serta Banten. Stabilitas sistem keuangannya pun masih terjaga. Kinerja sektor korporasi dan sektor rumah tangga relatif stabil. Stabilitasnya kinerja korporasi tercermin dari masih positifnya pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan yakni 6,8% (bi.go.id, 2019). Khofifah Indar Parawansa meninjau sejumlah sentra UMKM di Mojokerto karena menurutnya Mojokerto memiliki beragam sentra industri rumahan yang berpotensi untuk dikembangkan salah satunya yaitu sentra sandal di Kota Mojokerto. Khofifah berharap bahwa produk yang dihasilkan akan mampu bersaing dengan sandal impor karena kualitas serta inovasi yang dinilainya baik dan inovasi yang tak mudah (detik.com, 2018). Hal tersebut sesuai dengan definisi jiwa kewirausahaan yang diambil dari beberapa ahli, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam mewujudkan hasil karya melalui kreativitas dan inovasi dengan menangkap peluang bisnis yang ada. Pelaku usaha alas kaki di Mojokerto memiliki kreativitas dan inovasi yang baik, masing-masing pelaku usaha memiliki

ciri khas dan model tersendiri bagi produknya, baik dari segi warna maupun bentuk.

Tabel 1.1  
Perkembangan Industri Kecil  
Tahun 2016-2018 di Kota Mojokerto

| <b>Uraian</b>                      | <b>2016</b> | <b>2017</b> | <b>2018</b> |
|------------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 Unit Usaha                       | 808         | 570         | 570         |
| 2 Tenaga Kerja                     | 6,663       | 5,331       | 4,424       |
| 3 Nilai Produksi<br>(Juta rupiah)  | 180,337     | 282,631     | 217,225     |
| 4 Nilai Investasi<br>(Juta rupiah) | 23,770      | 23,770      | 27,228      |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto “*Statistik Daerah Kota Mojokerto Tahun 2019*”

Berdasarkan tabel tersebut tercatat perkembangan industri kecil di Kota Mojokerto dari tahun 2016 mencapai 808 unit usaha namun pada tahun 2018 jumlah unit industri kecil mengalami penurunan menjadi 570 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 4.424 orang. Adapun jumlah unit usaha alas kaki UMKM yang ada di Kota Mojokerto dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2  
Jumlah Unit Usaha Alas Kaki  
Tahun 2017-2019 di Kota Mojokerto

| <b>Tahun</b>                       | <b>2017</b> | <b>2018</b> | <b>2019</b> |
|------------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| <b>Jumlah Unit Usaha Alas Kaki</b> | 398 unit    | 105 unit    | 214 unit    |

Sumber: Dinas Koperasi Mikro dan Tenaga Kerja Kota Mojokerto

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah unit usaha alas kaki di Kota Mojokerto pada tahun 2017 terdapat cukup banyak unit usaha alas kaki yaitu sejumlah 398 unit usaha. Pada tahun 2018 jumlah unit usaha alas kaki berjumlah 105 unit usaha. Pada tahun 2019 jumlah unit usaha alas kaki berjumlah 214 unit usaha.

Meskipun mengalami naik turun, industri alas kaki merupakan usaha yang cukup diunggulkan di Kota Mojokerto. Hal ini diperkuat pernyataan Ketua Komunitas Pengusaha Alas Kaki (Kompak) Kota Mojokerto Emru Syuhadak bahwa usaha alas kaki ini rata-rata mengalami peningkatan penjualan sebesar 10% (detik.com, 2017).

Tabel 1.3  
Jumlah Hasil Produksi Industri Usaha Alas Kaki  
Tahun 2017-2019 di Kota Mojokerto

| <b>Tahun</b>                                     | 2017           | 2018           | 2019           |
|--|----------------|----------------|----------------|
| <b>Jumlah rata-rata hasil produksi alas kaki</b> | 125.096 pasang | 170.024 pasang | 228.514 pasang |

Sumber: Pengusaha Alas Kaki Kota Mojokerto

Berdasarkan tabel 1.3 yang diperoleh dari hasil prasarvei pada 14 pelaku usaha industri alas kaki di Kota Mojokerto, menunjukkan peningkatan jumlah hasil produksi setiap tahunnya, yaitu tahun 2017 industri usaha alas kaki berhasil memproduksi 125.096 pasang alas kaki, di tahun 2018 sebanyak 170.024 pasang alas kaki dan pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan hingga 228.514 pasang alas kaki yang diproduksi. Hal tersebut menunjukkan industri alas kaki di Kota Mojokerto mampu bersaing dengan industri alas kaki yang berada di daerah lain, maka berdasarkan hal tersebut perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi peningkatan penjualan industri alas kaki di Mojokerto. Dalam penelitian ini pelaku usaha di Mojokerto dapat dikatakan memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Hal ini tidak

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Mei Ie dan Eni Visantia (2013:12) yaitu, efikasi diri berpengaruh terhadap keberhasilan usaha karena pengusaha memiliki efikasi diri yang tinggi yang berarti pengusaha tersebut memiliki kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk bekerja dalam mengorganisasi, mengawasi dan meraih kesuksesan. Penelitian Muchtar & Ramadini, (2011:206) menunjukkan bahwa variabel efikasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha pedagang makanan kaki lima. Begitu pula penelitian Renaningtyas (2017: 679) bahwa efikasi diri terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap keberhasilan usaha anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Samarinda.

Dalam membangun sebuah usaha diperlukan niat dan juga keyakinan yang kuat. Menurut Erliah (2007:49) Suatu usaha akan dikatakan berhasil dalam usahanya apabila saat jangka waktu tertentu usaha tersebut mengalami peningkatan baik dalam permodalan, skala usaha, hasil atau laba, jenis usaha maupun pengelolaan. Keyakinan atau kepercayaan diri seseorang mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, mencapai suatu tujuan ataupun menghasilkan sesuatu disebut dengan efikasi diri (Woolfolk, 2007:332 dalam Hamidah, 2014:197).

Saat ini persaingan sebuah usaha sangatlah ketat dalam menghadapi persaingan industri-industri yang ada, diperlukan pengambilan kebijakan yang tepat serta mampu memanfaatkan segala peluang dengan jeli guna mempertahankan usaha. Kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha tersebut bergantung pada pelaku usaha itu sendiri. Seorang wirausahawan dituntut untuk mampu menilai, memanfaatkan kesempatan usaha secara tepat dan mengelola sumber daya serta dana sehingga memberikan pengaruh terhadap perolehan keuntungan.

Menurut Eddy Soeryanto Soegoto ( 2009:3 ) wirausaha adalah seseorang yang berjiwa kreatif dan inovatif yang mampu mendirikan, membangun, mengembangkan, memajukan dan menjadikan perusahaannya unggul. Seorang

wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melihat peluang-peluang bisnis, mengelola, dan memanfaatkannya dengan kreatif dengan gagasan yang senantiasa inovatif, serta mengorganisasikannya dalam perusahaan dengan resiko yang telah diperhitungkan untuk mencapai nilai tambah dan kesejahteraan (Supartha, 2005 dalam Rusadi, dkk, 2015:137 ).

Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh faktor seperti efikasi diri. Selain efikasi diri faktor yg mempengaruhi keberhasilan usaha adalah jiwa kewirausahaan seperti yang di jelaskan oleh Rusadi, dkk ( 2015:144 ) bahwa jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Jiwa kewirausahaan ditunjukkan pelaku usaha alas kaki dengan memiliki kreativitas serta inovasi dalam mengembangkan produknya, para pelaku usaha mengembangkan bisnis tersebut dengan berorientasi pada tugas dan hasil sehingga dapat dilihat bahwa bisnis mereka mengalami peningkatan hasil produksi setiap tahunnya.

Dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang guna mengetahui apakah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha adalah efikasi diri dan jiwa kewirausahaan. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Jiwa Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Industri Kecil Alas Kaki di Kota Mojokerto.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap keberhasilan usaha Industri Kecil Alas Kaki di Kota Mojokerto ?
2. Apakah jiwa kewirausahaan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha Industri Kecil Alas Kaki di Kota Mojokerto ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian perlu dirumuskan tujuannya supaya penelitian tersebut dapat terarah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap keberhasilan usaha industri kecil alas kaki di Kota Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pengaruh jiwa kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha industri kecil alas kaki di Kota Mojokerto.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Pengusaha  
Bagi pihak pelaku usaha hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja usaha dengan tujuan mencapai keberhasilan usaha di setiap masing-masing tempat usaha.
2. Bagi Universitas  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan pustaka yang mungkin dibutuhkan untuk penelitian atau untuk tugas kuliah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai pengaruh efikasi diri dan jiwa kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha industri kecil alas kaki di Kota Mojokerto.